

Pembinaan Moderasi Beragama di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri Tahun 2022

Husnul Khotimah¹, Yusup Rohmadi²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Email: husnultekaran3@gmail.com¹, yusup.rh@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Bagaimana pembinaan moderasi beragama di Desa Wonokerto, (2) Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan moderasi beragama di Desa Wonokerto, (3) Solusi apa yang dilakukan dalam menghadapi kendala pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri tahun 2022? Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif. Bertempat di desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri. Pada bulan Juli – Nopember 2022. Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Wonokerto, Sedangkan Informan adalah Perangkat Desa, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, sebagian Warga. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Analisis data dengan model interaktif dari Miles and Huberman, dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data penyajian data dan penyimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri tahun 2022 dilakukan dengan cara (a) Perencanaan pembinaan yang dilakukan pada setiap awal tahun dan mengikut sertakan seluruh perangkat desa, (b) Dasar hukum yang digunakan dalam melakukan pembinaan antara lain UU desa, KMA no. 93. (c) Metode yang digunakan dalam pembinaan adalah memberikan contoh atau teladan, pembiasaan dan pemberian penjelasan; (d) Mengadakan evaluasi setiap 3, 6 bulan dan pada akhir tahun; (e) Interaksi sosial inter umat beragama dan antar umat beragama. (2) Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri tahun 2022 antara lain, latar belakang kehidupan masyarakat yang berbeda, tingkat pendidikan yang sangat heterogen serta tempat tinggal antara satu dukuh dengan dukuh yang lain merupakan kendala dalam pembinaan moderasi beragama, (3) Solusi yang dilakukan dalam menghadapi kendala pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri tahun 2022 adalah kerjasama dari berbagai pihak dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh desa atau kegiatan oleh masyarakat itu sendiri, misalnya hajatan, pengajian bagi kaum muslimin, kegiatan gereja bagi selain non muslim.

Kata Kunci : Pembinaan, Moderasi Beragama

Abstract

This study aims to find out: (1) How to foster religious moderation in Wonokerto village, (2) Obstacles faced in carrying out religious moderation coaching in Wonokerto Village, (3) What solutions are made in dealing with obstacles to fostering religious moderation in Wonokerto Village, Wonogiri District Wonogiri Regency 2022?. This research uses a qualitative type. Located in the village of Wonokerto, Wonogiri District, Wonogiri Regency. In July - November 2022. The subjects in this study were the

Village Head of Wonokerto, while the informants were Village Officials, Community Leaders, Religious Leaders, some residents. Methods of data collection by observation, interviews and documentation. Test the validity of the data by using source triangulation. Data analysis with an interactive model from Miles and Huberman, begins with data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results of the study show that: (1) The development of religious moderation in Wonokerto village, Wonogiri sub-district, Wonogiri district in 2022 is carried out by (a) planning for coaching which is carried out at the beginning of each year and involving all village officials, (b) The legal basis used in carrying out coaching including the Village Law, KMA no. 93. (c) The method used in coaching is to give examples or role models, habituation and giving explanations; (d) Conduct evaluation every 3, 6 months and at the end of the year; (e) Inter-religious and inter-religious social interaction. (2) Obstacles faced in carrying out fostering religious moderation in Wonokerto village, Wonogiri sub-district, Wonogiri regency in 2022 include, among others, different backgrounds in community life, very heterogeneous levels of education and residence between one hamlet and another hamlet are obstacles in fostering moderation religious moderation, (3) The solution made in dealing with obstacles to fostering religious moderation in Wonokerto village, Wonogiri sub-district, Wonogiri district in 2022 is cooperation from various parties in every activity organized by the village or activities by the community itself, for example celebrations, recitations

Keywords: Coaching, Religious Moderation

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia (Lukman Hakim Saifuddin, 2019 : 2) Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, karena tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan bahkan konflik (Nasaruddin Umar, 2019 : 15).

Indonesia juga merupakan negara yang beragama. Keberagaman adalah keniscayaan yang harus diakui keberadaannya dan diterima sebagai bentuk keimanan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Pencipta. Keberagaman itu terwujud dalam ragam agama, ratusan suku, etnik, budaya, dan bahasa dimana seluruh warga negara memiliki kewajiban untuk menjaga dan memeliharanya dengan baik, beserta hidup berdampingan dan saling menghormati antara satu dengan yang lain. Indonesia juga dikenal sebagai negara dimana masyarakatnya menjunjung tinggi nilai dan ajaran agamanya. Dimensi semangat keberagaman senantiasa mewarnai dan tercermin dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Nasikun (dalam Handoyo 2015:7) menyebutkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat, dan kedaerahan dalam struktur horizontal sering disebut sebagai ciri masyarakat majemuk.

Di Indonesia, pada masa demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan pada suatu warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa sehingga semua aspirasi dapat disalurkan sebagaimana yang diinginkan. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita dijamin kemerdekaan dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing. (Lukman Hakim Saifuddin, 2019 : 5)

Melihat dari fenomena yang berkembang saat ini maka terbersit dalam pikiran kita, bagaimana mungkin dapat terjadi paham radikal mendapat tempat di nusantara ini dan berkembang sedemikian rupa? padahal sejak awal kedatangannya ke Indonesia, Islam telah tampil dengan kemarahannya. Islam disebarkan dengan cara damai, tidak ada paksaan kepada penduduk suatu wilayah untuk memeluk Islam. Dalam kasus tertentu, Islam bisa diterima setelah dilakukan dialog dalam waktu yang panjang dengan para tokoh dan ketua adat wilayah tertentu. Bahkan yang sangat menarik adalah pada

saat Islam masuk ke Indonesia terlepas dari budaya yang dibawanya, apakah Arab, Gujarat atau India, budaya tersebut tidak dipaksakan pada penduduk setempat. Dalam tingkat tertentu, Islam dapat berdialog dengan budaya lokal, dan Islam juga bisa menolaknya dengan lembut apabila bertentangan dengan akidah, namun banyak pula yang diterima dan diakomodasi karena secara prinsip sama sekali tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran Islam. (Babun Suharto, 2019 : 23)

Islam sebagai agama menyikapi keberagaman ini sebagai suatu bentuk keindahan yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada umatnya agar saling mengenal dan mengetahui. Moderasi dalam Islam disebut *wasathiyyah* yang mengajarkan konsep rahmah *li al-'alamin* yaitu rahmat untuk segala umat yang menebar keadilan, kebaikan dan toleransi terhadap setiap perbedaan. Ayat yang menjelaskan tentang bagaimana menyikapi perbedaan dengan saling mengenal dan bertoleransi terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13, Allah berfirman :

۱۳ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui (Kementrian Agama, 2019: 517)

Di Indonesia istilah moderasi Islam|| atau moderasi dalam Islam yang terkait dengan istilah Islam moderat|| sering dipersoalkan segelintir kalangan umat muslim sendiri. Bagi mereka Islam hanyalah Islam; tidak ada moderasi Islam atau Islam moderat. Istilah Islam Wasathiyyah|| yang Qur'ani bersumber dari Al-Quran Surat Al-Baqarah 143 : sebagai berikut :

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتُمْ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ۱۴۳

Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Kementrian Agama, 2012:27)

Ayat tersebut menyatakan keberagaman menjadi suatu ketetapan yang harus ditanggapi dengan saling mengenal dan bertoleransi. Jika pemahaman sesama umat beragama ini berbenturan maka mereka yang menganut paradigma ini akan memperluas eksklusifitasnya hingga mencapai wilayah yang sangat krusial hingga mampu menimbulkan konflik antar umat beragama. Di sinilah perlunya peran moderasi beragama dalam membangun kerukunan umat beragama.

Toleransi bukanlah perkara baru dalam Islam karena Rasulullah saw. telah mencontohkan bagaimana menerapkan toleransi yang sebenarnya tanpa harus kehilangan ideologi, tetapi mempersilahkan kepada orang lain yang berkeyakinan berbeda, sebagaimana dalam Surat al-Kafirun ayat 1- 6, menyatakan:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ (4) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Artinya : Katakanlah: “Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah agamaku.” (Kementrian Agama, 2012:919)

Surat tersebut dipahami sebagai ayat toleransi antar umat beragama. Toleransi bukan berarti bersama dalam satu ibadah tetapi diimplementasikan dengan saling menghormati dan saling memberikan kebebasan kepada yang berbeda keyakinan dan berbeda dalam beribadah.

Sejak 14 abad yang lalu Nabi Muhammad telah mencontohkan tentang prinsip dasar fondasi toleransi antar umat beragama. Surat al-Kafirun telah menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad saw bersikap tegas dengan orang kafir dalam hal akidah tetapi tetap bersosialisasi dengan baik kepada mereka., Hal ini tentunya masih relevan jika diterapkan di zaman sekarang. Tentu saja diiringi dengan kontekstualisasi yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.

Pengamalan nilai dan ajaran agama idealnya dilakukan tidak semata-mata untuk memenuhi kepentingan pemeluknya sendiri, melainkan dapat berimplikasi positif bagi pemeluk agama lain, dalam rangka membangun jalinan sosial yang kuat pada konteks kehidupan berbangsa. Belajar dari sejarah masa lalu, masyarakat sosial tanah Arab saat Nabi Muhammad SAW hidup adalah berada dalam keragaman agama, suku, dan dialek bahasa. Namun demikian, kehadiran entitas lain dihormati dan dihargai hak-haknya sebagai wujud nyata hadirnya keadilan dalam perspektif sosial.

Memelihara prinsip moderasi beragama dalam kehidupan bernegara sangat penting karena pada hakikatnya adalah untuk menjaga negara agar tetap kondusif. Sebab kecenderungan pengamalan ajaran agama yang berlebihan atau melampaui batas, seringkali menyisakan klaim kebenaran secara sepihak. Merasa dirinya pihak yang paling benar dan menilai salah kepada pihak lain. Keyakinannya menjadi landasan, bukan saja tidak membuka ruang yang terbuka bagi ikatan kemanusiaan, justru menafikan kehadiran entitas lain yang berbeda. Sikap melampaui batas juga melahirkan amarah dan kebencian, bukan ramah dan santun kepada sesama. Sekat-sekat ruang sosial atas nama agama ini sama sekali tidak bersinergi, bukan saja dengan sejarah mulia dari bangsa ini, tetapi juga berseberangan secara diametral dengan nilai luhur ajaran agama itu sendiri.

Hasil Observasi awal (tanggal 20 Maret – 3 April 2022) pada desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri terdapat 3 masjid dan 2 gereja, bukan hanya itu yang menarik adalah salah satu masjid dan gereja sangat berdekatan keberadaannya tetapi merekapun bisa hidup rukun saling menghargai dan menghormati, hal ini menandakan bahwa masyarakat desa Wonokerto sudah menerapkan moderasi beragama, ini artinya toleransi di desa tersebut sudah lama terjaga dan terbina dengan baik, dan tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama di desa Wonokerto tersebut. Hal demikian ini juga mungkin yang menjadikan desa Wonokerto termasuk salah satu desa yang menjadi percontohan dalam moderasi beragama di kabupaten Wonogiri. Selain itu desa Wonokerto juga di jadikan percontohan kampung Pancasila yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada warga agar terhindar dari paham paham intoleran. Diupayakan semuanya harus guyup dan berdampingan, tanpa ada rasa saling membenci.

Penanganan kolaboratif antara pemerintah dengan tokoh-tokoh masyarakat setempat menjadi jurus ampuh di desa Wonokerto dalam melaksanakan pembinaan moderasi beragama. Dari hasil wawancara non formal dengan kepala desa diperoleh informasi bahwa kunci keberhasilan moderasi beragama adalah dalam hal pengelolaan, jika dikelola dengan baik dan dipahami dengan benar oleh seluruh pemeluk agama maka dapat terjaga kerukunan inter dan antar umat beragama, terutama bagi masyarakat yang plural. Masyarakat yang plural ditambah dengan pemahaman agama dari pemeluknya yang masih sempit, dapat menjadi potensi kerawanan dan ancaman perpecahan. (Wawancara dengan Kepala Desa Wonokerto, Tanggal 25 Maret 2022).

Selanjutnya hasil wawancara awal dengan beberapa masyarakat desa Wonokerto yang rumahnya berdekatan antara masjid dan gereja, terungkap bahwa dalam kehidupan sehari-hari, dapat berdampingan dan hidup rukun tanpa adanya permasalahan atau perselisihan antar umat beragama,

mereka menyatakan selama ini bisa menjalani kehidupan secara damai dan baik-baik saja dalam melakukan kegiatan, baik itu kegiatan keagamaan atau kegiatan lainnya seperti kegiatan budaya desa, contohnya saat menyelenggarakan nyadran bersama-sama, kami bisa saling menghargai dan menghormati, begitu pula pada peringatan hari besar untuk masing-masing agama, misalnya Hari Raya Idul Fitri. Saat pelaksanaan salat Idul Fitri para pemuda non muslim berjaga di sekitar masjid demi keamanan dan kenyamanan umat islam yang sedang beribadah, mereka juga mengatur lalu lintas kendaraan agar tidak mengganggu umat yang sedang menjalankan ibadah begitupun sebaliknya jika umat agama lain sedang melaksanakan ibadah, pemuda muslim menjaga keamanan sampai selesai ibadah mereka sehingga kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan tenang. (wawancara, tanggal 25 – 30 maret 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka menarik untuk dilakukan penelitian tentang “*Pembinaan Moderasi Beragama di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri 2022*”.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rido Putra adalah pada moderasi menurut pemikiran-pemikiran yang diungkapkan oleh Ahmad Syafii Ma’arif dalam karya-karyanya termasuk pendapatnya, dalam penelitian ini yang dianalisis adalah kontennya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang pembinaan moderasi beragama kepada masyarakat yang dilakukan oleh kepala desa beserta aparat desa dan tokoh masyarakat termasuk disitu adalah tokoh agama yang ada di desa tersebut. Jadi sangat berbeda antara penelitian teks atau pemikiran dengan penelitian lapangan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rahmaini adalah pada bagaimna masyarakat desa Sarang Gitting dalam melaksanakan moderasi beragama, artinya pada penilitain ini yang diungkap adalah tetang kehidupan moderasi beragama antara pemeluk agama yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang pembinaan yang dilakukan oleh kepala desa beserta aparat desa dan tokoh masyarakat termasuk disitu adalah tokoh agama yang ada di desa tersebut. Jadi sangat berbeda antara penelitian teks atau pemikiran dengan penelitian lapangan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mochamad Hasan Mutawakkil adalah pada Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam karya-karya Emha Ainun Nadjib termasuk pendapatnya, dalam penelitian ini yang dianalisis adalah Nilai-nilai tentang moderasi bergama. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah tentang pembinaan moderasi beragama kepa masyarakat yang dilakukan oleh kepala desa beserta aparat desa dan tokoh masyarakat termasuk disitu adalah tokoh agama yang ada di desa tersebut. Jadi sangat berbeda antara penelitian teks atau pemikiran dengan penelitian lapangan.

METODE

Metode penelitian hakekatnya memberikan pedoman tentang cara-cara seseorang mempelajari, menganalisis dan memahami lingkungan yang dihadapinya. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan penelitian data dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang diungkapkan oleh respondendari data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan bukanangka-angka. Dengan kata lain metode kualitatif sebagai metode penelitian yang menghasilkan kata- kata teoritis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2005: 11). Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya (Sutama, 2012: 38). Sedangkan metode deskriptif kualitatif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang Nampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2005: 73).

Berdasarkan definisi di atas yang dimaksud penelitian kualitatif adalah penelitian untuk

membahas gambaran yang lebih jelas mengenai situasi-situasi social atau kejadian social dengan menganalisa dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami dan disampaikan tanpa melakukan perhitungan statistik. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan berkenaan tentang bagaimana para aparatur atau perangkat desa dan tokoh masyarakat desa dalam melakukan Pembinaan Moderasi Beragama di Desa Wonokerto kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri 2022.

Tempat penelitian merupakan sumber diperolehnya data yang dibutuhkan untuk masalah yang akan diteliti. Penelitian ini akan dilaksanakan di desa Wonokerto kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri, karena di desa tersebut heterogenitas pemeluk agama yang sangat tinggi serta keberhasilan aparatur desa dalam membimbing masyarakatnya untuk hidup rukun dan damai selama ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembinaan Moderasi Beragama di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri 2022.

1. Dasar hukum atau landasan dalam pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto

Moderasi beragama merupakan upaya menghadirkan jalan tengah atas dua kelompok ekstrem, antara liberalisasi dan konservatisme dalam memahami agama, Penguatan moderasi beragama menjadi salah satu indikator utama sebagai upaya membangun kebudayaan dan karakter bangsa. Moderasi beragama juga menjadi salah satu prioritas dalam konteks ke-Indonesiaan, moderasi beragama dapat dijadikan sebagai strategi kebudayaan untuk merawat Indonesia yang damai, toleran dan menghargai keragaman.

Moderasi Beragama adalah cara hidup rukun, saling menghormati, menjaga dan bertoleransi tanpa harus menimbulkan konflik karena perbedaan yang ada. Dengan penguatan moderasi beragama diharapkan agar umat beragama dapat memposisikan diri secara tepat dalam masyarakat multireligius, sehingga terjadi harmonisasi sosial dan keseimbangan kehidupan sosial.

Upaya penguatan moderasi beragama dapat menjadikan tradisi ritual keagamaan sebagai penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat. Tradisi ritual keagamaan merupakan dimensi ekspresif dari agama yang tertanam secara turun temurun. Tradisi ritual keagamaan dapat dikelola menjadi medium kultural yang dapat menjadi sarana menyebarkan nilai-nilai kebangsaan moderasi beragama berbasis toleransi, solidaritas kebangsaan dan kesetaraan. Selain itu, Tradisi ritual keagamaan mengandung pesan-pesan moral moderasi beragama budaya yang dapat menjadi pondasi kerukunan antar umat beragama.

Komitmen utama moderasi beragama terhadap toleransi menjadikannya sebagai cara terbaik untuk menghadapi radikalisme agama yang mengancam kehidupan beragama dan pada gilirannya, berimbas terhadap kehidupan persatuan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Hasil wawancara dengan Bapak Suyanto selaku kepala desa Wonokerto, tentang dasar hukum yang digunakan dalam pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto sebagai berikut :

Sehingga negara memposisikan diri terhadap agama pada tiga ranah yakni : Pertama menjamin kemerdekaan terhadap dua hal yakni kebebasan memeluk agama dan kebebasan beribadah sesuai kepercayaan. Kedua, negara memberi fasilitas pada agama dan tidak bisa lepas tangan terhadap hal ihwal keagamaan warga negaranya. Negara juga tidak bisa represif dan 'memaksa' warga negaranya untuk menganut perilaku keagamaan tertentu. Ketiga, memberikan pedoman terhadap kehidupan beragama seperti adanya sidang isbat, penyelenggaraan haji, pendirian rumah ibadah, dan lainnya. Meskipun pedoman ini juga tidak bisa dipaksakan

Agama sendiri bisa selalu dilihat dari dua perspektifnya yang berbeda. *Pertama* adalah perspektif formal institusional yang menyebabkan pendekatannya selalu segregatif (terpisah) yang melihat agama sebagai sebuah institusi formal seperti Islam, Kristen, Hindu dan lain-lain termasuk berbagai paham-paham yang ada dalam agama itu sendiri.

Yang *kedua* adalah perspektif esensial atau substansial yang lebih menitikberatkan pada nilai-nilai ajarannya yang cenderung sama dan tidak terlihat keragaman agama satu dengan agama yang lain. Karena inti pokok ajaran agama itu pada dasarnya sama, seperti kemanusiaan, keadilan, persamaan di depan hukum, menghormati hal asasi manusia dan nilai-nilai universal lainnya.

2. Perencanaan Pembinaan Moderasi beragama di Desa Wonokerto

Perencanaan merupakan dasar/acuan dalam melaksanakan kegiatan pembinaan, sehingga perencanaan merupakan hal yang amat penting dalam konteks proses pembinaan. Perencanaan pembinaan meliputi beberapa aspek yang berkaitan dengan persiapan pembelajaran.

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih diutamakan adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran serta sesuai dengan target pembinaan.

Sebelum melakukan pembinaan moderasi beragama, terdapat perencanaan pembinaan yang harus disiapkan dan disusun sebelum proses berlangsung. Untuk mengetahui perencanaan pembinaan moderasi beragama bagi masyarakat, sebagai langkah awal kami melakukan wawancara dengan kepala desa bapak Suyanto, mengenai bagaimana perencanaan pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto, hasilnya sebagai berikut :

Sebagai kepala desa, saya tidak pernah memutuskan suatu kebijakan apapun sendirian, tanpa berkordinasi dengan sekretaris desa, dan perangkat desa lainnya, termasuk sama BPD (Badan Pengawas Desa). Jadi kalau masalah agama, ya saya selalu melibatkan seluruh perangkat desa untuk menentukan kebijakan dalam mewujudkan Islam yang rahmatan lil 'alamin, jauh dari radikalisme yang mengancam keutuhan NKRI". Dan tentunya dalam hal ini saya berusaha memberikan yang terbaik bersama dengan para perangkat desa terutama sekali dengan kaur perencanaan, sebab dari perencanaan ini saya bisa mengetahui kapan kegiatan itu dapat dilaksanakan. Disamping itu saya juga koordinasi dengan kaur keuangan dan kaur kesejahteraan. (Wawancara dengan kepala desa Wonokerto bapak Suyanto, Tanggal 29 Agustus 2022).

Perencanaan berperan menentukan tujuan dan prosedur mencapai tujuan, memperjelas bagi kepala desa dalam melakukan berbagai kegiatan, memantau dan mengukur keberhasilan pembinaan serta mengatasi bila ada kekeliruan. Dalam manajemen pembinaan moderasi beragama ini, diperlukan sebuah perencanaan tentang tujuan yang akan dicapai dalam pembinaan moderasi beragama bagi masyarakat, tujuan tersebut yaitu untuk mencapai kerukunan antar umat beragama meningkatkan derajat ketaqwaan dan keimanan kepada sang khaliq yaitu Allah SWT sehingga menjadi insan yang mulia baik di dunia maupun di sisi-Nya kelak.

Selanjutnya membuat prosedur agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan, memberikan penjelasan kepada semua komponen dalam organisasi atau perangkat desa untuk melaksanakan kegiatan serta memantau dan mengukur keberhasilan pembinaan moderasi beragama bagi masyarakat.

Hal ini sesuai dengan dokumen yang telah direncanakan dalam buku RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DESA WONOKERTO TAHUN 2020 - 2026 KECAMATAN WONOGIRI KABUPATEN WONOGIRI, dalam Proses penyusunan dokumen Rencana Pembangunan

Jangka Menengah Desa (RPJM-Desa) memerlukan koordinasi antar instansi pemerintah dan partisipasi seluruh pelaku pembangunan di tingkat desa, melalui suatu forum yang disebut sebagai Musyawarah Perencanaan Pembangunan atau Musrenbang. Dalam pelaksanaannya dipertegas dengan Permendagri nomor 114 Tahun 2014 Tentang Pedoman Perencanaan Pembangunan desa, Peraturan Menteri desa, Pembangunan daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2015 Tentang Pedoman Tata Tertib dan Mekanisme Pengambilan Keputusan Musyawarah Desa. Untuk memfasilitasi penyelenggaraan Musrenbang terdapat beberapa pedoman tentang Musrenbang yang dapat digunakan sebagai rujukan. Hal ini yang dijadikan dasar dalam rencana pembinaan moderasi beragama pada masyarakat desa Wonokerto Wonogiri. (Dokumentasi Desa Wonokerto Wonogiri tahun 2022).

3. Pelaksanaan pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto

Pelaksanaan merupakan tahap yang melibatkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh petugas (baik lembaga maupun individu) yang ditunjuk untuk menyebarkan informasi dan melakukan pembinaan terkait dengan norma-norma yang telah ditetapkan dan penyajian yang telah di susun.

Pelaksanaan pembinaan moderasi beragama dalam rangka memberikan pengetahuan sikap dan perilaku masyarakat tentang moderasi beragama menjadi positif sehingga mereka bisa melahirkan kepribadian yang bagus untuk menyikapi permasalahan yang dihadapinya.

Pencegahan terhadap radikalisme merupakan program pemerintah yang harus dilakukan oleh seluruh warga, tidak terkecuali satuan kerja paling rendah di tingkat desa. Program penguatan moderasi beragama ini dilakukan dengan dua cara : yang pertama adalah selalu hati-hati dalam menyikapi persoalan yang terjadi di desa, sebagaimana dituturkan oleh kepala desa Wonokerto bapak Suyanto atas pertanyaan : Bagaimana pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto ini? :

Dalam melaksanakan pembinaan moderasi beragama, saya selalu hati-hati dan mempertimbangkan matang-matang, supaya jangan sampai melukai perasaan, melukai hati masyarakat. Saya juga selalu mengajak aparat desa untuk memberikan informasi yang jelas terkait masalah moderasi beragama itu karena masalah moderasi sangat sensitif, dengan menggunakan pendekatan hati yakni menjauhkan hati dari rasa kebencian, fitnah dan prasangka buruk. Misalnya sikap saya terhadap seorang aparat atau masyarakat yang sikapnya sedikit kearah radikal, saya memanggilnya dan saya ajak bicara dari hati ke hati. Supaya beliau tidak lagi memberikan mendoktrin kepada orang lain dengan fahamnya dia. Silahkan bapak/ibu memberikan penjelasan tentang agama, tapi tolong jangan didoktrin dengan satu faham saja, karena, banyak faham agama yang kita tidak tahu, sebab kita bukan ahli agama. (Wawancara dengan kepala desa Wnonokerto bapak Suyanto, Tanggal 29 Agustus 2022).

Pendapat serupa diungkapkan oleh kaur Kesejahteraan bapak Hendy Lesa Prabowo tentang bagaimana pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto ini? Sebagai berikut :

Saya pernah melihat dan ikut dalam pembinaan yang disampaikan oleh bapak kepala desa, saat itu memberikan penjelasan kepada salah seorang warga yang kami anggap kurang toleran terhadap salah satu kegiatan keagamaan dengan cara menginformasikan kepada orang lain dan mengatakan perbuatan itu dosa, perbuatan ini salah, lalu oleh bapak kepala desa ditemui kemudian diajak bicara, saya senang model bapak kepala desa dalam menyampaikan sesuatu, dengan menggunakan hati artinya dengan sabar mengajak bicara masyarakat, tidak grusah grusuh, walaupun cara ini cukup menyita waktu, namun ada hasil yang dapat dirasakan. (Wawancara dengan kaur kesejahteraan Wononokerto Hendy Lesa Prabowo Tanggal 31 Agustus 2022).

Selain itu, cara lain yang dilakukan oleh kepala desa dalam pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto adalah sebagai berikut :

Cara ini yang biasa sering saya lakukan, yaitu menyelipkan pesan-pesan tentang moderasi beragama pada saat ada acara rapat dengan aparat di kantor desa, atau pada kesempatan lain saat saya memberikan sambutan pada salah satu rumah warga yang sedang mengadakan acara. Kalau menyampaikan hal tersebut pada rapat di desa ini relatif lebih enak, karena yang hadir adalah aparat desa ditambah staf desa, jadi sudah mengenal karakternya masing-masing. Yang sulit itu apabila menyampaikan pesan moderasi beragama pada saat ada kegiatan di rumah warga , karena sangat bervariasi masyarakatnya, sehingga saya harus hati-hati dalam memilih kalimat. Namun demikian, lebih mudah lagi jika pada kegiatan tersebut ada penceramah atau ustadz yang mengisi acara tersebut, saya bisa nitip pesan untuk disampaikan kepada warga mengenai nilai-nilai moderasi beragama.

Sebagaimana diungkapkn oleh Bapak Sutrisno salah seorang warga yang kebetulan mengadakan suatu acara yang dihadiri oleh masyarakat sekitar, kepala desa dengan beberapa perangkat desa dan ustadz yang memberikan tausiyah saat itu, yang hasilnya sebagai berikut :

Bapak kepala desa sekarang ini, berpesan kepada masyarakat, yang penting rukun, jangan berkelahi, jangan gonthok-gonthokan, karena kalau kita rukun akan damai hidup di desa ini. Kadang bapak kepala desa juga menitipkan pesan kepada ustadz yang mengisi di salah satu rumah warga saat ada acara. Bapak kepala desa berpesan diantaranya hidup yang rukun dengan tetangga , karena hidup rukun dengan tetangga itu salah satu sunnah rasul. Kita adalah satu warga negara, yang kebetulan menjadi warga negara Indonesia yang beragama Islam, ada juga warga negara Indonesia yang bergama lain, misalnya, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Kita juga warga negara Indonesia yang kebetulan dilahirkan dari suku Jawa, ada juga yang suku Sunda, Madura, Batak, Dayak, Aceh dll. Oleh karena itu, kita harus rukun untuk saling menghormati. (Wawancara dengan Bapak Sutrisno salah seorang warga desa Wononokerto Tanggal 4 September 2022).

Pembinaan Moderasi beragama melalui proses perencanaan kerja penyusunan rencana kegiatan kerja. Hal ini terungkap melalui wawancara dengan kepala desa bapak Suyanto Wonokerto, dengan pertanyaan Apakah ada jadwal pelaksanaan pembinaan moderasi di desa Wonokerto ini. Yang hasilnya sebagai berikut :

Secara khusus terjadwal pembinaan moderasi beragama di desa ini memang tidak ada karena kami tidak bisa membuat hal itu sebagai satu program kegiatan secara mandiri, di samping berkenaan dengan masalah dana kegiatan juga masalah pelaporannya nanti, sehingga dalam melaksanakan pembinaan ini kami selipkan pada setiap kegiatan, jika saya sebagai kepala desa diberi kesempatan untuk memberikan sambutan, disitulah saya singgung tentang moderasi beragama namun jika saya tidak ada kesempatan, maka biasanya saya titip pesan untuk saling mengormati, antar pemeluk agama dan inter pemeluk agama, sehingga tercipta suasana yang harmonis. (Wawancara dengan Bapak kepala desa Wnonokerto bapak Suyanto, Tanggal 6 September 2022).

Pada waktu saya konfirmasi dengan kaur kesejahteraan desa Wonokerto, yaitu Bapak Hendy Lesa Prabowo, dengan pertanyaan yang sama, memberikan jawaban sebagai berikut :

Jadwal pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto tidak ada , hanya saja biasanya bapak kepala desa selalu menyisipkan pesan-pesan tentang moderasi beragama pada setiap ada kegiatan, bahkan kalau beliau tidak bisa hadir, beliau mewakilkan kepada salah satu staf atau bawahan atau pengurus desa yang ditunjuk untuk mewakili, beliau berpesan supaya jangan lupa menyisipkan tentang kerukunan agar tercipta suasana desa yang damai... bukan hanya itu,

termasuk kepada para tokoh agama yang ada di desa ini (Wawancara dengan bapak Hendy Lesa Prabowo kaur kesejahteraan desa Wonokerto Tanggal 6 September 2022).

Adapun aktivitas kegiatan moderasi beragama yang dilaksanakan oleh kepala desa beserta perangkat desa di desa Wonokerto adalah dengan penjelasan yang berulang-ulang atau selalu menyisipkan tentang pentingnya moderasi beragama kepada para masyarakat, baik itu pada saat rapat atau saat diselenggarakan hajatan anggota masyarakat, hal ini dimaksudkan untuk tercapainya program pemerintah tentang moderasi beragama. Disamping itu diharapkan masyarakat ikut berpartisipasi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian kegiatan ini bisa melatih mereka untuk bersosialisasi dengan orang lain dan menyadarkan tentang arti kekeluargaan dan kebersamaan.

4. Metode yang di gunakan dalam pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri

Dalam proses pelaksanaan pembinaan moderasi beragama agar dapat tercapai secara maksimal dan sampai kepada tujuan mesti melalui beberapa metode. Metode yang lazim digunakan mencakup semua cara bagaimana agar sikap dan perilaku seseorang menjadi moderat. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Suyanto kepala desa Wonokerto, tentang metode apa yang digunakan dalam pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto, hasilnya sebagai berikut :

Metode dalam pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto seperti yang di sampaikan oleh bapak Suyanto bahwa kami sebagai kepala desa, langkah yang pertama yakni harus menjadi teladan atau contoh bagi masyarakat dalam bersikap dan bertindak paling tidak dapat dicontoh oleh para aparat dan staf desa, selanjutnya dicontoh oleh masyarakat, yang kedua dengan pembiasaan, hal ini yang menjadi upaya yang paling sulit adalah membiasakan kepada masyarakat, yang ketiga dengan cara bersikap adil kepada semua pemeluk agama, agar apa yang dilakukan dalam program desa dapat diterima oleh semua kelompok masyarakat, yang keempat adalah dengan cara memperhatikan setiap perkembangan dalam kegiatan keagamaan. (Wawancara dengan Bapak Suyanto Kepala desa Wonokerto, Tanggal 9 September 2022).

Pembiasaan ini dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak didik yang dalam usia muda. Karena mereka masih memiliki "rekaman" atau daya ingatan yang kuat dan dalam kondisi kepribadiannya yang belum matang, menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Selanjutnya kami konfirmasi kepada bapak Hendy Lesa Prabowo kaur kesejahteraan desa Wonokerto, yang hasilnya sebagai berikut :

Biasanya di desa ini dalam pelaksanaan Pembinaan Moderasi Beragama dengan beberapa cara, kadang pembiasaan, memberikan contoh, memberi penerangan yang sebenarnya, pada dasarnya kepribadian seseorang itu dapat menerima segala usaha pembentukan melalui apa saja, jika manusia dibiasakan untuk berbuat jahat maka ia akan menjadi orang yang jahat. Untuk itu kepala desa ini sering menganjurkan agar moderasi beragama diberikan, yaitu dengan melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku dan sikap yang moderat. (Wawancara dengan Bapak kaur Kesejahteraan desa Wonokerto bapak Hendy Lesa Prabowo, Tanggal 12 September 2022).

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa metode yang dilakukan dalam pembinaan moderasi beragama dengan pembiasaan, pemberian contoh atau teladan oleh kepala desa beserta perangkat desa, hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa undangan rapat yang telah dilaksanakan dalam acara-acara yang desa, misalnya musrembang, musdes, rapat anggaran. (Dokumentasi Desa Wonokerto Wonogiri tahun 2022).

Oleh karena itu, metode pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotor. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif anak menjadi positif. Namun demikian pembiasaan akan semakin berhasil jika dibarengi dengan pemberian keteladanan yang baik dari mereka yang lebih dewasa.

Sementara itu keteladanan merupakan salah satu metode pembinaan yang paling mudah untuk dilaksanakan oleh siswa, karena dalam keteladanan yang dibutuhkan hanyalah mengikuti atau mencontoh, dan hal ini lebih mudah dilaksanakan daripada siswa harus membaca atau mendengar materi mengenai akhlak. Dan dalam keteladanan ini berarti siswa melaksanakan praktik langsung dari perbuatan seseorang yang dijadikan teladan.

5. Interaksi Sosial antar masyarakat di desa Wonokerto kabupaten Wonogiri

Bentuk-bentuk kerukunan yang terjadi dalam kehidupan beragama di desa Wonokerto, akan memperjelas adanya kehidupan yang damai antar pemeluk agama. Untuk memudahkan dalam membahas mengenai bentuk bentuk kerukunan umat beragama, maka penulis akan membagi empat bentuk kerukunan umat beragama yang sering terjadi dalam setiap masyarakat.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial.

Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang atau kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan seterusnya dapat mencapai suatu tujuan bersama.. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah dasar proses sosial.

Salah satu cara mempererat persaudaraan dan toleransi antar ummat beragama adalah dengan adanya komunikasi yang baik antar sesama umat Islam maupun umat Kristen di kelurahan Wonokerto, karena interaksi yang baik akan membuat suasana kerukunan semakin kondusif dan mengurangi adanya konflik antar masyarakat.

Dari hasil wawancara oleh Bapak Rusdanto, selaku tokoh agama Islam desa Wonokerto, mengenai interaksi sosial mengatakan bahwa:

Masyarakat disini saling berinteraksi dengan baik , dengan mengedepankan nilai-nilai sosial terhadap sesama pemeluk agama atau penganut agama lain. Sehingga kerawanan akan terjadinya konflik bisa hilang berangsur-angsur seperti pada saat warga muslim akan melakukan hari raya keagamaan maka dari umat Kristen memberikan ucapan selamat kepada kami begitupun pada saat umat Kristen akan mengadakan hari raya keagamaan maka kami pun memberikan ucapan selamat kepada mereka. Dengan interaksi yang baik akan terciptanya suasana yang damai dalam lingkungan masyarakat dan toleransi yang tinggi antar umat beragama. (Wawancara dengan Bapak Rusdanto, selaku tokoh agama Islam desa Wonokerto, Tanggal 10 September 2022).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa masyarakat desa Wonokerto sangat antusias untuk menjunjung tinggi rasa toleransi dengan interaksi yang baik antar sesama pemeluk agama Islam maupun sesama masyarakat agama lain pada umumnya. Hasil wawancara terhadap informan mengenai interaksi sosial sudah berada dalam suasana yang rukun jika dilihat dari cara mereka berkomunikasi kepada sesama pemeluk beragama dan pada masyarakat yang beda agama, hal seperti inilah yang sangat diharapkan oleh masyarakat agar kerukunan selalu terpelihara dengan baik dan bisa menghindari adanya konflik atau perpecahan terhadap sesama pemeluk beragama.

Dalam mempererat kekerabatan terhadap sesama pemeluk beragama, maka interaksi harus terjalin dengan baik. Adapun upaya untuk bisa saling berinteraksi adalah silaturahmi, karena dengan cara ini maka interaksi terhadap sesama penganut akan berjalan baik, sehingga dalam hal

ini penulis mewawancarai beberapa responden. Respon masyarakat mengenai silaturahmi seperti yang dikatakan oleh Ibu Hasnah, salah seorang guru pada sekolah dasar desa Wonokerto, mengatakan:

Sering berkunjung ke rumah kerabat terdekat, biasanya pada saat mengadakan acara keluarga, kami selalu di undang untuk hadir tapi yang biasa hadir hanya anak-anak kami, karena terkadang ada juga kesibukan di rumah ataupun kesibukan diluar. Begitu juga kalau kami mengadakan acara keluarga maka kami mengundangnya untuk hadir juga. Kami juga sering silaturahmi pada tetangga pada saat tetangga mengadakan syukuran ataupun pada saat terkena musibah. Begitupun dengan tetangga sering juga datang bersilaturahmi dan kami saling terbuka dan saling berinteraksi dan berbagi pengalaman mengenai kehidupan kita. Kami tidak membedakan apa agama yang kami anut masing-masing, secara kekeluargaan kami berkeluarga. (Wawancara dengan Ibu Hasnah, salah seorang guru pada Sekolah Dasar Desa Wonokerto, Tanggal 11 September 2022).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan hubungan silaturahmi kepada sesama tetap ada, dan ini adalah suatu bentuk interaksi sosial yang lebih efektif baik interaksi individu maupun ketika berinteraksi dengan orang lain, demikian yang dilakukan oleh masyarakat desa Wonokerto dalam menjaga kerukunan beragama. Tanpa adanya interaksi dalam suatu masyarakat maka tidak akan terjadi yang namanya kerukunan, hal tersebut merupakan interaksi sosial paling fundamental dalam mewujudkan kerukunan di masyarakat. Selain dari adanya faktor interaksi sosial sebagai bentuk kerukunan umat beragama, maka salah satu cara lain untuk membina kerukunan adalah adanya kerjasama setiap pemeluk beragama seperti yang akan dibahas selanjutnya.

6. Evaluasi hasil dari pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri

Mengevaluasi program-program pembinaan yang telah direncanakan dan sudah dilakukan oleh kepala desa, apabila dalam pelaksanaannya ada yang perlu diperbaiki dibahas oleh seksi yang bersangkutan sepengetahuan kepala desa Wonokerto hal ini dilakukan agar pembinaan benar-benar bermanfaat bagi masyarakat Wonokerto dan dapat merubah perilaku seluruh masyarakat menjadi lebih moderat. Kepala desa mengungkapkan tentang evaluasi dalam pembinaan moderasi beragama yang ada di desa wonokerto adalah sebagai berikut :

Pelaksanaan rapat para perangkat desa sendiri diadakan rutin setiap 3-6 bulan sekali, hal ini sangat berguna untuk mengevaluasi program-program pembinaan apa saja yang telah diprogramkan pada desa ini. Jika dalam pelaksanaannya ada yang perlu diperbaiki, maka akan dibahas selanjutnya diadakan revisi dalam pelaksanaannya oleh seksi yang bersangkutan, sepengetahuan saya sebagai kepala desa, hal ini dilakukan agar, pembinaan benar-benar bermanfaat bagi masyarakat sehingga pada akhirnya dapat merubah perilaku masyarakat tersebut menjadi lebih moderat. (Wawancara dengan Bapak Suyanto kepala desa Wonokerto, Tanggal 12 September 2022).

Evaluasi yang dilakukan dalam penyelenggaraan pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto dilakukan secara formal dan non formal. Secara formal dilaksanakan ketika rapat yang diselenggarakan oleh desa, hal ini dapat dilihat pada undangan rapat yang diadakan oleh kepala desa. Sedangkan secara non formal dilakukan setiap ada kesempatan untuk bertemu antar perangkat desa, baik kepala desa dengan tokoh agama dan masyarakat atau warga desa, (Dokumentasi Desa Wonokerto Wonogiri tahun 2022).

Untuk mengetahui evaluasi pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto, peneliti melakukan observasi dilapangan dan wawancara dengan kepala desa, dan sekretaris desa. Dari

hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa evaluasi terdiri dari dua macam evaluasi, terdiri dari evaluasi bulanan, dan evaluasi tahunan.

Evaluasi bulanan berdasarkan pengamatan peneliti dilakukan setiap bulan. Evaluasi pembinaan rutin yang akan dibuat laporan masing-masing kaur. Setiap laporan bulanan akan dilaporkan kepada kepala desa dan akan ditindak lanjuti untuk selanjutnya diperbaiki.

Evaluasi Akhir berdasarkan keterangan dari kepala desa, bahwa evaluasi ini merupakan evaluasi tahap akhir dari pembinaan moderasi beragama dan pembinaan yang lainnya.

Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto kecamatan Wonogiri kabupaten Wonogiri 2022

Berbicara tentang kendala pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto tidak bisa dilepaskan dengan persoalan pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat desa tersebut. Sikap moderat yang terjadi dikalangan masyarakat pada akhir-akhir ini tampaknya sudah sangat mengkhawatirkan. Salah satunya adalah pengaruh kemajuan teknologi yang tidak terkontrol dengan baik, sehingga akan terjadi seperti: kehidupan suka menjustifikasi kegiatan kelompok lain, suka mengeksploitasi khabar berita yang belum tentu benar, dan berbagai tindakan yang menjurus kearah kriminal lainnya, hal ini tidak hanya merugikan dirinya sendiri tetapi juga merugikan masyarakat umum di lingkungan tempat tinggal mereka.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan hubungan silaturahmi kepada sesama tetap ada, dan ini adalah suatu bentuk interaksi sosial yang lebih efektif baik interaksi individu maupun ketika berinteraksi dengan orang lain dalam menjaga kerukunan beragama oleh masyarakat kelurahan Wonokerto. Tanpa adanya interaksi dalam suatu masyarakat maka tidak akan terjadi yang namanya kerukunan, hal tersebut merupakan interaksi sosial paling fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Selain dari adanya faktor interaksi sosial sebagai bentuk kerukunan umat beragama, salah satu cara lain untuk membina kerukunan adalah dengan adanya kerjasama setiap pemeluk beragama seperti yang akan dibahas selanjutnya.

Faktor yang dapat menghambat kerukunan umat beragama di desa Wonnokerto sangat bermacam macam, dari semua informan memberikan jawaban yang beragam, ada yang mengatakan bahwa kurangnya sosialisasi dan komunikasi antar penganut umat beragama begitupun masyarakat dengan para pemerintah sehingga toleransi beragama kurang harmonis, Salah satu pemicu konflik dalam umat beragama adalah adanya kesalahpahaman pandangan atau adanya ke egoisan antar individu umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen maupun antara Islam dengan Islam lainnya di desa Wonokerto..

Di lingkungan internal desa Wonokerto pun ada etika, budaya, sopan santun yang harus ditaati bersama bagi anggota masyarakat, namun demikian pelanggaran terhadap berbagai etika dan sopan santun sering ditemukan, mulai dari pelanggaran yang ringan sampai pada pelanggaran yang berat, seperti tidak rukun dengan tetangga yang bukan kelompoknya, kurang toleran terhadap pemeluk agama lain, dan mungkin masih ada lagi bentuk-bentuk penyimpangan lainnya.

Hal di atas merupakan suatu kendala dalam pembinaan moderasi beragama, oleh sebab itu untuk mengantisipasi terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang tidak diinginkan maka yang dilakukan oleh para anggota masyarakat, lembaga desa atau pemerintahan desa, aparat desa, tokoh agama, serta tokoh masyarakat membuat kesepakatan bersama untuk melakukan pembinaan moderasi beragama bagi masyarakat desa Wonokerto.

Berdasarkan wawancara penulis dengan kepala desa, dan beberapa kaur serta hasil observasi yang penulis lakukan terdapat beberapa faktor yang menghambat dalam Pembinaan Moderasi

Beragama di desa Wonokerto Wanogiri adalah sebagai berikut:

- a. Karena waktu pembinaan yang lakukan biasanya ikut dengan program lain, sehingga kadang tidak dapat secara optimal dalam pelaksanaan pembinaan tersebut, ketidak optimalnya pembinaan tersebut, menjadikan hasilnya juga kurang optimal.
- b. Wilayah desa Wonokerto yang cukup luas, maka sulit untuk melakukan kontroling tentang perilaku moderat yang ditunjukkan oleh masyarakat di pedukuhan-pedukuhan di wilayah Wonokerto ini.
- c. Kadang-kadang masih ada anggota masyarakat atau tokoh masyarakat yang rasa tanggung jawab masih belum optimal, sehingga terkadang masih ada percikan-persikan kecil tentang moderasi beragama di wilayah tersebut, Contoh : pada waktu sholat Idul Adha kemarin, masih ada dua versi, namun dapat diatasi oleh tokoh masyarakat.
- d. Karena karakter masyarakat yang berbeda-beda baik dari kesejahteraan sosial, jenis pekerjaan, agama, sehingga dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh kepala desa dan prangkat desa kadang tidak dapat berjalan dengan baik, sehingga masih ada masyarakat yang belum mengerti dan memahami apa yang dimaksud dengan moderasi beragama, dengan demikian pembinaan yang dilakukan belum optimal dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya dari wawancara dengan Bapak Suyanto selaku kepala desa Wonokerto beliau juga mengatakan bahwa :

Latar belakang kehidupan masyarakat juga menjadi kendala dalam pembinaan moderasi beragama, terutama keluarga yang kehidupannya pra-sejahtera (kurang mampu secara ekonomi), karena keberadaan keluarga ekonomi menengah ke bawah, pekerja pabrik, petani, tukang bangunan yang sebagian kecil dari mereka merasa bahwa yang penting tidak menyalahi orang lain, tetangga dan sebagainya, hal ini yang berakibat pada pengetahuan, sikap dan perilaku yang berbeda pada masyarakat tersebut. Berbeda dengan yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan juga dosen. (Wawancara Bapak Suyanto selaku kepala desa Wonokerto, tanggal 09 September 2022)

Dari uraian di atas terlihat betapa pentingnya kerjasama antara pihak lembaga desa dengan tokoh masyarakat, tokoh agama karena dalam penerapan pembinaan moderasi beragama untuk meningkatkan disiplin dan tanggungjawab masyarakat dalam bersikap dan berperilaku moderat.

Hasil wawancara dengan Bapak Yunanto selaku Kaur Kesejahteraan Desa Wonokerto, mengatakan bahwa :

Latar belakang pendidikan dan keadaan ekonomi masyarakat sangat menjadi bahagian dari kendala dalam pembinaan moderasi beragama di desa ini bu..., hal ini karena sebagian masyarakat kurang paham akan manfaat moderasi beragama itu sendiri. Selanjutnya beliau mengatakan ada anggapan masyarakat bahwa orang yang baik, tidak percaya kalau berbuat kesalahan di lingkungannya, malah masyarakat selalu mengatakan, bahwa moderasi beragama itu tidak penting, yang penting adalah ibadah pada yang Maha Kuasa, penyelesaian masalah ini selalu dilakukan dengan menghadirkan saksi dan informasi lainnya, kemudian melakukan pendekatan kepada anggota masyarakat yang lain jalan diajak ngobrol bareng, untuk diberikan penjelasan supaya tidak terjadi kesalahpahaman dan agar setiap masalah yang berhubungan dengan pengetahuan, sikap, perilaku moderasi beragama dengan cepat dapat diselesaikan dengan baik. (Wawancara Bapak Yunanto selaku Kaur Kesejahteraan desa Wonokerto, tanggal 12 September 2022)

Untuk mewujudkan pemahaman, sikap dan perilaku yang moderta bagi masyarakat desa Wonokerto, maka pembinaan yang dilakukan oleh kepala desa beserta perangkat desa dan tokoh agama maupun tokoh masyarakat, perlu memberikan contoh yang optimal, sehingga benar-benar dapat dirasakan oleh para anggota masyarakat tersebut.

Kepribadian dan keteladanan itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi aparat dan

menjadi pembina yang baik bagi anggota masyarakatnya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari desa Wonokerto Peran kepala Desa beserta aparatnya, baik itu tokoh agama, tokoh masyarakat, dan yang lainnya selain sebagai pembimbing, atau pemberi contoh, juga diharapkan mampu sebagai pembinaan moderas beragama dan tanggungjawab masyarakat, di sinilah kepala desa beserta perangkatnya diharapkan mampu melakukan kordinasi, komunikasi dan pengawasan kepada setiap kegiatan nasyarakat, agar dapat meningkatkan sikap moderat bagi masyarakat desa Wonokerto..

Walaupun demikian tidak semua pengelola peduli dengan pembinaan moderasi beragama kepada masyarakat desa Wonokerto, karena ada yang hanya berdinasi sesuai dengan jam kerjanya saja menyampaikan pembinaan sesuai dengan format yang ada pada kegiatan tersebut, setelah itu tidak kurang bersedia untuk membngikuti pelaksanaan pembinaan. Melihat keadaan seperti ini semestinya harus diberi teguran langsung dan diberikan pengarahan oleh kepada desa.

Solusi yang diberikan dalam melaksanakan pembinaan moderasi beragama di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupeten Wonogiri 2022.

Strategi yang diberikan merupakan upaya pihak Desa Wonokerto dalam mengatasi masyarakat yang memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku kurang moderat. Sehingga dengan adanya upaya tersebut, diharapkan anggotan masyarakat desa Wonokerto dapat mengontrol pemahaman, sikap dan perilakunya dan tidak melakukan perilaku ekstrim dalam pemahaman agama. Upaya pertama yang dilakukan pihak desa Wonokerto adalah pemberian tindakan langsung bepemahaman tentang moderasi beragama.. Jika perangkat desa, tokoh agama, dan tokoh masyarakat melihat ada sebgaiian masyarakat yang berperilaku menyimpang tentang moderasi, maka yang bersangkutan akan langsung diberikan pengertian.

Kerjasama dari berbagai pihak dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada setiap program atau kegiatan oleh masyarakat itu sendiri, mislanya hajatan, pengajian bagi kaum Muslimin, kegiatan Gereja bagi selain muslim ini hendaknya dapat diterapkan di lingkungan kelompok dukuh-dukuh di desa Wonokerto ini. Hal tersebut merupakan peran dari masing-masing anggota masyarakat untuk mengawasi atan moderasi beragama. Selain itu dukungan dari seluruh perangkat desa dalam hal kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di desa Wonokerto juga mempengaruhi keberlangsungan pembimbingan moderasi beragama, yang mengakibatkan sikap moderat yang dimiliki oleh anggota masyarakat tersebut.

Tempat yang tersedia, artinya terdapat fasilitas gedung dan sarana lain dalam pelaksanaan pembinaan moderasi beragama, hal tersebut merupakan salah satu faktor yang harus dipenuhi antara lain : Terdapat media atau dalam rangka memperlancar dan mempermudah proses kegiatan-kegiatan pembentukan sikap dan perilaku yang moderat, waktu yang pas untuk melaksanakan semua kegiatan-kegiatan dalam membentuk sikap moderat tersebut. Dana merupakan faktor penting dalam proses pembentukan dan pelaksanaan pembinaan moderasi beragama. Upaya selanjutnya adalah memberikan bimbingan secara khusus bagi kelompok masyarakat tesarbut.

PEMBAHASAN

Indonesia merupakan negara majemuk yang memiliki beragam suku, agama, ras, dan budaya. Keberagaman tersebut merupakan kekuatan yang dimiliki Indonesia, namun dalam implementasinya, dinamika ekspresi keberagaman di era demokrasi terkadang berpotensi memunculkan ketegangan dan konflik antar masyarakat, antar umat beragama atau bahkan internal umat beragama. Oleh karena itu, diperlukan moderasi salah satunya moderasi beragama untuk menjaga keharmonisan bangsa. Kehidupan bermasyarakat hendaknya dilandasi dengan rasa toleransi sebagai wujud saling

menghargai keragaman manusia. Untuk menjembatani perbedaan dapat diupayakan melalui pendidikan agar tercipta kehidupan keberagamaan yang menimbulkan sikap saling menghormati dan menghargai antar umat beragama.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Moderasi merupakan kebijakan yang mendorong terciptanya harmoni sosial dan keseimbangan dalam kehidupan secara personal, keluarga dan masyarakat,” tutur wakil presiden (Wapres) K. H. Ma’ruf Amin saat memberikan sambutan kuncinya pada acara Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) di Indonesia tahun 2020 melalui konferensi video di kediaman resmi wapres, Jalan Diponegoro Nomor 2, Jakarta Pusat, Selasa (03/11/2020).

Lebih lanjut Wapres menyampaikan, bahwa moderasi dapat diukur dalam empat indikator diantaranya toleransi, anti kekerasan, komitmen kebangsaan, serta pemahaman dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal atau konteks Indonesia yang multi-kultural dan multi-agama. Untuk itu, keempat indikator tersebut harus selalu dijaga dan dilaksanakan oleh seluruh elemen masyarakat sebagai upaya menciptakan kerukunan berbangsa dan bernegara yang berkelanjutan.

Manusia memiliki pola pikir yang berbeda-beda, akan tetapi dari perbedaan itu harusnya bisa saling mengerti satu sama lainnya karena sebuah keyakinan itu adalah hak dan kewajiban pribadi. Justru harus dipahami dari perbedaan itu lahir generasi-generasi bangsa yang agamis yang akan membuat ilmu semakin berkembang luas dan pemahaman tentang Bhinneka Tunggal Ika akan tetap utuh sehingga generasi muda akan memiliki sifat yang moderat, saling menerima perbedaan dan keyakinan dengan hidup rukun, damai dan sejahtera.

Pembinaan merupakan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama terhadap masyarakat untuk mendapatkan pribadi manusia yang ideal dan sesuai dengan norma agama dan norma masyarakat. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan dengan berbagai cara, yang salah satunya adalah melalui pembinaan ini.

Realitas di atas mendorong timbulnya berbagai gugatan terhadap efektivitas pendidikan agama yang selama ini dipandang oleh sebagian besar masyarakat telah gagal dalam membangun afeksi peserta didik dengan nilai-nilai yang eternal dan mampu menjawab tantangan jaman yang terus berubah. Terlebih lagi dalam hal ini dunia pendidikan juga mengemban peran sebagai pusat pengembangan ilmu dan sumber daya manusia, pusat penelitian dan sekaligus pusat kebudayaan, kurang berhasil jika tidak dikatakan gagal dalam mengemban misinya. Sistem pendidikan yang dikembangkan selama ini lebih mengarah kepada pengisian kognitif peserta didik un-sich, sehingga melahirkan lulusan yang cerdas tetapi kurang bermoral. Aspek afeksi dan psikomotor yang sangat vital keberadaannya terabaikan begitu saja.

Fenomena di atas tidak terlepas dari adanya pemahaman yang kurang benar tentang agama dan keberagamaan. Agama sering kali dimaknai secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Nilai-nilai agama hanya dihapal sehingga hanya berhenti kepada wilayah kognisi tidak sampai menyentuh aspek afeksi dan psikomotorik. (<https://www.smpn3cikarangtimur.sch.id/read/9/nilai-religius>). Dalam hal ini yang mempunyai peran strategis adalah pendidikan.

Fakta dan data keragaman agama-agama di Indonesia menunjukkan bahwa keragaman agama ini merupakan mozaik yang memperkaya khazanah kehidupan keagamaan di Indonesia, namun di sisi lain keragaman agama juga mengandung potensi ancaman bagi persatuan Negara Republik Indonesia. Disinilah diperlukan keterlibatan seluruh warga masyarakat dalam mewujudkan kedamaian.

Kerukunan umat beragama adalah hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan di negeri ini. Seperti yang diketahui, Indonesia memiliki keberagaman yang begitu banyak. Tak hanya masalah adat istiadat atau budaya seni, tapi juga termasuk agama.

Mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, ada beberapa agama lain yang juga dianut seperti Kristen, Khatolik, Hindu, dan Budha adalah contoh agama yang dianut oleh warga Indonesia. Setiap agama tentu punya aturan masing-masing dalam beribadah. Perbedaan seperti ini bukanlah alasan untuk berpecah belah. Sebagai satu saudara dalam tanah air yang sama, maka harus menjaga kerukunan beragama di Indonesia agar negara ini tetap menjadi satu kesatuan yang utuh.

Kerukunan umat beragama merupakan bagian penting dalam setiap masyarakat yang ada di Indonesia dan apabila mengabaikan persoalan ini maka akan berakibat fatal bagi kelangsungan hidup manusia. Manusia harus menjunjung tinggi nilai-nilai keberagaman penganut agama yang ada di Indonesia, karena dengan hidup rukun maka sudah menjaga nama baik bangsa dan negara. Sebagai masyarakat muslim, maka harus menjaga sikap terhadap penganut agama lain, begitupun sebaliknya penganut non-muslim harus menjaga sikap dengan penganut muslim. Maka akan tercipta kerukunan antar umat beragama, dengan saling menjaga dan saling membantu demi kelangsungan dalam beribadah perlu juga diketahui bahwa di negara Indonesia terdiri atas berbagai suku, bahasa, adat istiadat, dan agama, sehingga bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk menggalang persatuan dan kesatuan bangsa. Di antara upaya tersebut adalah pembinaan kerukunan antar umat beragama melalui program peningkatan kerukunan hidup umat beragama. Sikap seseorang muslim maupun non-muslim akan tercipta kerukunan apabila mereka benar-benar paham tentang agamanya, karena semua agama adalah sebuah aturan yang mengajarkan tentang kebaikan, setiap manusia beragama memiliki rasa saling ingin mengetahui, satu sama lain, baik dari adat istiadat, bahasa, dan agamanya.

Pembinaan moderasi beragama di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri 2022.

Pembinaan sikap moderasi beragama, tidak secara langsung disampaikan dalam satu kegiatan khusus, tetapi di *insert* dalam kegiatan-kegiatan lainnya dengan menambahkan nilai-nilai moderasi tersebut dalam kegiatan, terutama dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Dengan demikian, lembaga desa maupun masyarakat, tidak merasa terbebani dengan tambahan materi tersebut, karena tidak menambah materi secara khusus setiap ada kegiatan yang diselenggarakan oleh desa. Pola internalisasi moderasi beragama yang disampaikan secara tidak langsung ini telah membawa pada kesuksesan dalam pelaksanaannya, karena desa melibatkan semua unsur, terutama tokoh agama, tokoh masyarakat sebagai liding sektornya.

Selain itu, juga terdapat nilai-nilai *ukhuwah* (sikap persaudaraan), kerukunan, dan berprasangka baik (*husnuzzan*), bersikap toleran, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan, menjaga kebersamaan dengan orang lain dengan saling menasihati, bersikap kompetitif dalam kebaikan. Bersikap moderat dan santun. Menjunjung tinggi nilai-nilai islam *rahmatan lil-alamin*, mewaspadai secara bijaksana terhadap penyimpangan ajaran Islam yang berkembang di masyarakat. Tujuannya ialah agar terbentuk pribadi masyarakat yang memiliki sikap moderat, toleran dan rukun dengan sesama, cinta damai, dan menjadi penyebar kasih sayang diantara sesama manusia dan alam sekitarnya.

Implementasi internalisasi nilai moderasi beragama dalam setiap program kegiatan yang dilakukan atau dikerjakan oleh pihak desa berdasarkan hasil penelitian mini (mini riset) melalui wawancara dan observasi dilakukan melalui langkah-langkah berikut: *Pertama*, memilih dan menentukan nilai-nilai moderasi beragama yang diprioritaskan untuk dikembangkan berdasarkan hasil

analisis konteks dengan mempertimbangkan ketersediaan sarana dan prasarana dan kondisi yang ada. Nilai toleransi beragama menjadi hal yang sangat ditekankan dalam pembelajaran, peserta didik diberikan pemahaman tentang makna toleransi beragama sebagai bagian dari proses moderasi beragama dalam kehidupan.

Kedua, merancang dan mendesain materi dan topik-topik yang menginsert nilai-nilai moderasi beragama dalam suatu kegiatan atau ceramah pada masyarakat, kemudian melaksanakan topik-topik tersebut sesuai dengan yang telah diintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. *Ketiga*, melaksanakan pembiasaan sikap moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, dan *Keempat*, penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam proses program kerja melalui tiga langkah utama, yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.

Bentuk-Bentuk Kerukunan Masyarakat Islam dan Kristen di desa Wonokerto Kabupaten Wonogiri

Bentuk-bentuk kerukunan umat beragama antara masyarakat Islam dan Kristen di desa Wonokerto pertama adalah adanya bentuk interaksi sosial yang meliputi: komunikasi yang baik antar sesama umat Islam maupun umat Kristen, saling berdiskusi mengenai kehidupan sehari-hari atau diskusi tentang pekerjaan dan saling mengajak untuk berbuat baik kepada sesama, selalu sopan dan saling menghargai ketika berinteraksi antar sesama dan sering mengadakan silaturahmi kepada kerabat terdekatnya untuk menjunjung tinggi rasa toleransi terhadap penganut beragama.

Bentuk-bentuk kerukunan umat beragama yang kedua adalah bekerja bersama yang meliputi: kerjasama di bidang sosial maupun di bidang agama diantaranya: saling membantu pada saat pelaksanaan hari raya keagamaan, bergotong-royong, kerjasama dalam pembangunan sarana dan prasarana, dan bekerja sama dalam pelaksanaan hari raya nasional.

Bentuk kerukunan umat beragama yang ketiga adalah musyawarah antar umat beragama yang meliputi: bermusyawarah saat mengadakan pesta atau acara keluarga, bermusyawarah saat mengadakan kegiatan olahraga, bergotong royong, hari raya keagamaan dan dialog antar umat beragama. Dan bentuk kerukunan yang terakhir adalah memiliki rasa kepedulian terhadap sesama maupun terhadap lingkungan yang meliputi: saling membantu tanpa adanya rasa perbedaan, saling tolong-menolong dalam segala bidang kehidupan dan selalu peduli terhadap lingkungannya dengan cara ikut berpartisipasi kerja bakti atau bergotong-royong.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data analiais dan pembahasan yang telah dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto kecamatan Wonogiri kabupeten Wonogiri 2022. Dan Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto kecamatan Wonogiri kabupeten Wonogiri tahun 2022 antara lain, latar belakang kehidupan masyarakat yang berbeda, tingkat pendidikan yang sangat heterogin serta tempat tinggal antara satu dukuh dengan dukuh yang lain merupakan kendala dalam pembinaan moderasi beragama. Serta solusi yang dilakukan dalam menghadapi kendala pembinaan moderasi beragama di desa Wonokerto kecamatan Wonogiri kabupaten Wonogiri 2022 adalah kerjasama dari berbagai pihak dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh desa atau kegiatan oleh masyarakat itu sendiri, mislanya hajatan, pengajian bagi kaum muslimin, kegiatan gereja bagi selain non muslim

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Moeslim. (1997). *Islam Transformatif*. Jakarta: Pustaka Firdaus. Abidin, Muh. Zainal. 2010. *Argumen Keberagaman Agama Muhammad Syahrur*.
- Handoyo. (2015). *Hukum Tata Negara Indonesia*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka. Harin Hiqmatunnisa dan Ashif Az-Zafi. (2020). *Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN menggunakan Konsep Problem Based Learn*, Jurnal JIPIS, Vol.29, No. 1.
- Muhamad Nur. (2013). *Problem Terminologi Moderat dan Puritan dalam Pemikiran Khaled Abou El-Fadl*, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol.11, No. 1.
- Mussafa Rizal Ahyar. (2018). *Konsep Nilai-nilai Moderisasi Dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam*, (Semarang: skripsi Fak. Tarbiyyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo).
- Nisa, Khoirul Mudawinun. 2018. *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE), 2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya, 21-22 April 2018*.
- Nugroho, dkk. 2019. *Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now*. JPA: Jurnal Penelitian Agama. Vol. 20, No. 1.
- Nur Kolis. (2017). *Moderasi Sufistik atas Pluralitas Agama*. Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol.01, No.02.
- Nur, Afrizal dan Mukhlis. 2015. *"Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)"*. Jurnal An-Nur. Vol. 4, No. 2. Oneworld Publication
- Priyantoro Widodo dan Karnawati. (2019). *Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme agama Kristen*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol.15, No.2.
- Purwanto, Yedi dkk. 2019. *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 17 (2).
- Ramadhan, Tariq. 2014. *Reviw The Midle Path Of Moderation In Islam, The Qur'anic Principle Of Washatiyah By Mohammad Hasim Kamali*. CILE JOURNAL.
- Rusmayani. 2018. *Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam di Sekolah Umum. 2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya, 21-22 April 2018*.
- Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap. (2019). *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren, RI, AYAH*, Vol. 4, No. 01.
- Supinah dan Ismu Tri Parmi. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di SD*. Jakarta: Kemendiknas.
- Yahya, Fata Asyrofi. 2018. *Mengukuhkan Visi Moderasi dalam Bingkai Etika Islam Relevansi dan Implikasi. 2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya, 21-22 April 2018*.